

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada era digital mengalami perubahan yang sangat cepat dan masif, terutama bagi generasi Z, yang dari kecil sudah dekat dengan teknologi. Dunia digital kini bukan hanya sarana komunikasi atau hiburan, tetapi telah menjadi ruang hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Lewat media sosial dan beragam platform digital, cara mereka berpikir, berinteraksi, dan membangun identitas diri terus dipengaruhi oleh arus informasi yang tak berhenti.<sup>1</sup> Laporan Digital 2024 Global Overview Report mencatat bahwa rata-rata pengguna internet di seluruh dunia menghabiskan waktu 6 jam 40 menit per hari di internet, dengan kelompok usia 16-24 tahun (Gen Z) paling aktif dalam penggunaan search engine (83% bulanan).<sup>2</sup> Ketergantungan ini membawa manfaat seperti kemudahan akses informasi dan konektivitas global, tetapi juga menimbulkan kelelahan mental dan spiritual. Karena itu, fenomena ini perlu dipahami sebagai pergeseran mendalam dalam cara manusia menjalani kehidupan di tengah budaya digital.

Kondisi ini pada akhirnya turut mendorong munculnya kebiasaan menggulir konten secara terus-menerus sebagai bentuk adaptasi terhadap

---

<sup>1</sup>Hilalludin, dkk., *"Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Generasi Z di*

<sup>2</sup>DataReportal, *Digital 2024: Global Overview Report* (London: We Are Social & Meltwater, 2024), 28, 30

arus informasi yang tidak pernah berhenti. Istilah *scroll culture* dalam penelitian ini merujuk pada kebiasaan penggunaan media sosial yang ditandai dengan aktivitas menggulir konten secara terus-menerus untuk memperoleh informasi secara cepat dan berulang. Fenomena ini umumnya muncul pada platform digital yang menyajikan konten singkat secara berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong pengguna untuk terus memperbarui informasi tanpa batas yang jelas. Dalam penelitian Syah, Zai, dan Trisna dijelaskan bahwa *scroll culture* berkembang seiring dengan kemudahan akses teknologi digital. Pengguna menjadi terbiasa mengonsumsi informasi secara cepat dan berulang dalam durasi yang relatif singkat. Kebiasaan ini cenderung mengurangi proses pengolahan informasi secara mendalam. Dampaknya terlihat pada aspek kognitif, terutama dalam hal pemusatan perhatian (*deep focus*), karena individu lebih terbiasa menerima informasi singkat daripada memahaminya secara utuh.<sup>3</sup>

Fenomena *scroll culture* juga terlihat dalam kehidupan bergereja di Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon, terutama di kalangan pemuda jemaat yang aktif menggunakan media sosial. Tingginya penggunaan perangkat digital membuat aktivitas *scrolling* lebih dominan pada pemuda dibandingkan kelompok jemaat lainnya. Walaupun kebiasaan tersebut juga ditemukan pada kalangan bapak dan ibu, pemuda menjadi kelompok yang

---

<sup>3</sup>Kharisma Iraz Tsani, dkk., "Dampak Scroll Culture terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi dan Media Digital," Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN) 5, no. 4 (November 2025), 2725

paling sering berinteraksi dengan konten digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa *scroll culture* telah memengaruhi kehidupan pemuda gereja dalam kesehariannya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada cara pendeta menyikapi fenomena tersebut di tengah kehidupan pemuda saat ini. Perkembangan *scroll culture* dalam kehidupan pemuda turut membawa berbagai dampak dalam penggunaan media digital sehari-hari. Salah satu dampak dari *scroll culture* adalah *information overload*, yaitu keadaan ketika individu menerima terlalu banyak informasi sehingga mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara efektif.

Fenomena tersebut semakin nyata pada era media digital, di mana arus informasi bergerak sangat cepat dan dapat diakses secara terus-menerus melalui berbagai perangkat teknologi.<sup>4</sup> Kondisi ini membuat pengguna media sosial terus terpapar pada berbagai informasi dalam waktu yang singkat tanpa adanya batas yang jelas. Seiring dengan berkembangnya media sosial, perhatian akademik kemudian juga diarahkan pada fenomena *social media fatigue*, yaitu kondisi kelelahan yang muncul akibat penggunaan media sosial secara intensif dan berkelanjutan.<sup>5</sup> Berbagai penelitian menunjukkan bahwa desain media sosial yang memungkinkan pengguna untuk terus menggulir konten tanpa batas (*infinite scrolling*) dapat

---

<sup>4</sup>David Bawden dan Lyn Robinson, "The Dark Side of Information: Overload, Anxiety and Other Paradoxes," *Journal of Information Science* 35, no. 2 (2009), 3-4

<sup>5</sup>Agata H. Świątek, Małgorzata Szcześniak, dan Grażyna Bielecka, "Trait Anxiety and Social Media Fatigue: Fear of Missing Out as a Mediator," *Psychology Research and Behavior Management* Vol 14 (2021), 1499-1500

mendorong individu mengonsumsi informasi secara berlebihan. Situasi tersebut dapat memicu kelelahan mental dan emosional karena pengguna terus memproses informasi baru serta terlibat dalam interaksi digital yang berlangsung tanpa henti.<sup>6</sup>

Dalam tradisi spiritualitas Kristen, keheningan dan refleksi merupakan unsur penting dalam memelihara relasi pribadi dengan Tuhan. Namun dalam praktiknya, pemuda dalam hal ini generasi Z, yang hidup di tengah era digital yang sering kali lebih akrab dengan konsumsi informasi yang cepat dan instan dibandingkan dengan praktik spiritual yang bersifat reflektif. Kondisi ini menjadi semakin nyata di Indonesia, di mana berdasarkan survei Kominfo tahun 2023 sekitar 98% pemuda mengakses internet setiap hari dan sebagian besar juga mengonsumsi konten keagamaan melalui media sosial sehingga juga memengaruhi cara mereka mengalami dan membangun kehidupan spiritual.<sup>7</sup> Dalam kajian teologi spiritual, kehidupan rohani dipahami sebagai relasi antara manusia dan Tuhan yang terus berkembang melalui pengalaman iman, refleksi, serta praktik hidup sehari-hari. Spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan formal, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan yang berpusat pada Allah. Dalam konteks ini, kehidupan batin menjadi

---

<sup>6</sup>D. Christantio, G. W. Pratama, A. Ramadinata, dan P. Nastiti, *"Zombie Scrolling Syndrome: Mengapa Gen Z Sulit Lepas dari Infinite Scrolling,"* KONSTELASI: Konvergensi Teknologi dan Sistem Informasi, Vol. 5, No. 2 (Desember 2025), 2,6

<sup>7</sup>Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, *Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023* (Jakarta: Kominfo, 2023), 17

ruang penting bagi manusia untuk mengalami kehadiran Tuhan secara personal, terutama melalui keheningan, kesadaran diri, dan keterbukaan terhadap karya-Nya.<sup>8</sup>

Selain itu, penggunaan media sosial secara intens juga dapat menimbulkan distraksi dan mengurangi kemampuan dalam mengolah informasi secara mendalam, karena perhatian mudah berpindah dari satu konten ke konten lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ruang keheningan yang diperlukan dalam kehidupan spiritual menjadi semakin terbatas.<sup>9</sup> Dalam perspektif teologi spiritual, situasi tersebut menjadi tantangan yang cukup serius, mengingat kehidupan rohani justru bertumbuh melalui keheningan, refleksi, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Richard J. Foster menekankan bahwa disiplin rohani merupakan sarana yang menolong manusia menempatkan diri di hadapan Allah agar mengalami pembentukan hidup oleh karya-Nya.<sup>10</sup> Namun, dalam budaya *scroll culture* yang serba cepat dan instan, praktik keheningan dan refleksi sering terabaikan, sehingga relasi manusia dengan Tuhan bisa menjadi kurang mendalam. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan jemaat, terutama pada pemuda yang aktif menggunakan media sosial. Dalam konteks gereja, pendeta memiliki peran penting sebagai pemimpin dan pembimbing rohani

---

<sup>8</sup>J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 45–47.

<sup>9</sup>Nadia Raissa Nariswari, “Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia” *Jurnal VICIDI*, Vol. 14, No. 2 (2024), 137–138

<sup>10</sup>Richard J. Foster, *Tertib Rohani: Sudahkah Anda Menapakinya?* (Malang: Gandum Mas, 2014), 7.

yang menuntun jemaat dalam pertumbuhan iman serta membangun relasi dengan Tuhan.

Peran ini tidak hanya berkaitan dengan tugas liturgis, tetapi juga mencakup pendampingan pastoral dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.<sup>11</sup> Pelayanan pastoral merupakan bentuk kehadiran gereja melalui pendeta untuk membimbing, menguatkan, dan mengarahkan kehidupan rohani jemaat secara menyeluruh.<sup>12</sup> Dengan demikian, pendeta berperan sebagai gembala yang menolong jemaat menjaga kehidupan batin agar tetap terarah kepada Tuhan. Namun, dalam konteks *scroll culture*, peran ini menghadapi tantangan karena jemaat hidup dalam arus informasi digital yang cepat dan tanpa jeda. Kondisi tersebut dapat mengurangi ruang refleksi dan keheningan dalam kehidupan jemaat. Karena itu, pendeta perlu memahami realitas ini agar dapat membimbing jemaat tetap memiliki kehidupan spiritual yang sehat, sebagaimana juga ditegaskan dalam penelitian bahwa kepemimpinan rohani berperan penting dalam membentuk kedewasaan iman jemaat di tengah perubahan sosial dan budaya.<sup>13</sup>

Fenomena budaya digital, termasuk *scroll culture*, mendorong gereja dan pendeta untuk menyesuaikan pelayanan agar tetap dekat dengan

---

<sup>11</sup>Julio Eleazer Nendissa, "Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023) 547

<sup>12</sup>Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 9–10.

<sup>13</sup>Ibrahim dan Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual dan Kecakapan Digital," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025) 20-21.

kehidupan jemaat saat ini. Perkembangan digital telah mengubah cara orang berinteraksi, termasuk dalam menjalani kehidupan rohani, sehingga pelayanan tidak bisa lagi hanya memakai cara lama. Dalam hal ini, pendeta perlu memahami dunia digital agar dapat menjangkau generasi yang sudah terbiasa dengan teknologi. Namun, kebiasaan seperti *scrolling* juga membawa risiko karena dapat membuat kehidupan rohani menjadi dangkal akibat kurangnya waktu untuk refleksi. Karena itu, pendeta perlu menyikapi hal ini dengan bijak agar penggunaan media digital tetap membantu pertumbuhan iman tanpa kehilangan kedalaman relasi dengan Tuhan.<sup>14</sup>

Penelitian ini memiliki signifikansi penting baik secara akademis maupun praktis. Dalam konteks akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologis dalam konteks budaya digital, khususnya dalam memahami peran pendeta dalam menyikapi fenomena *scroll culture* di tengah kehidupan jemaat. Selama ini banyak penelitian mengenai media digital yang lebih menitikberatkan pada aspek psikologis dan komunikasi, sedangkan kajian teologis mengenai peran pendeta dalam menghadapi budaya digital masih relatif terbatas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi gereja, khususnya bagi pendeta dalam memahami tantangan pelayanan dan pembinaan jemaat pada era digital. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam

---

<sup>14</sup>Elisasmita Natalia dan Otniel Otieli Harefa, "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024) 157

menyikapi pengaruh *scroll culture* terhadap kehidupan jemaat. Untuk melihat sejauh mana penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu guna mengidentifikasi celah penelitian.

Perkembangan budaya digital dan kebiasaan scrolling di media sosial kini semakin berpengaruh terhadap kehidupan jemaat serta mulai banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Yang pertama, penelitian Zakaria menjelaskan bahwa perkembangan dunia digital memengaruhi strategi pelayanan gereja dalam pemberitaan Injil di era digital. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada pelayanan digital secara umum dan belum membahas *scroll culture* serta respons teologis pendeta terhadap fenomena tersebut.<sup>15</sup> Kedua, penelitian Yohanes Twintarto Agus Indratno juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi spiritualitas dan pelayanan gereja, namun pembahasannya masih terbatas pada pelayanan digital secara umum.<sup>16</sup> Sementara itu, penelitian internasional oleh Norliza Ab Halim menjelaskan bahwa kebiasaan scrolling di media sosial memengaruhi cara generasi muda memahami pengetahuan religius di ruang digital. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada persepsi pengguna media sosial terhadap informasi

---

<sup>15</sup>Zakaria, "Injil dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual di Era Digital," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025) 30

<sup>16</sup>Yohanes Twintarto Agus Indratno, "Transformasi Spiritualitas Gereja dan Nilai-Nilai Kekristenan dalam Konteks Pelayanan Digital Berbasis Teologi Praktis Kontekstual," *Manna Rafflesia* 12, no. 2 (2026) 563-564



keagamaan dan belum membahas peran pendeta dalam merespons fenomena tersebut.<sup>17</sup> Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kajian mengenai budaya digital masih didominasi oleh pembahasan tentang media sosial dan pelayanan digital dalam kehidupan religius.

Oleh sebab itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji *scroll culture* secara lebih khusus dari perspektif teologis, terutama terkait peran pendeta dalam menyikapi fenomena tersebut di tengah kehidupan jemaat. Setelah melihat kesenjangan penelitian sebelumnya, adapun hal baru yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Yakni terletak pada fokus kajian terhadap fenomena *scroll culture* dalam kehidupan bergereja, khususnya di kalangan pemuda jemaat. Penelitian ini tidak hanya melihat *scroll culture* sebagai fenomena budaya digital, tetapi juga mengkajinya dari perspektif teologis dalam konteks kehidupan jemaat. Selain itu, penelitian ini menempatkan pendeta sebagai fokus utama dalam melihat respons gereja terhadap perkembangan budaya digital di tengah jemaat. Penelitian ini juga dilakukan dalam konteks gereja lokal, yaitu Gereja Toraja Jemaat Moria Tondon, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai fenomena *scroll culture* dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi gereja dalam menyikapi tantangan budaya digital pada masa sekarang.

---

<sup>17</sup>Norliza Ab Halim, "Scrolling with Belief: Understanding the Millennial Generation's Perception of Religious Knowledge on Social Media," UMRAN – Journal of Islamic and Civilizational Studies 11, no. 2 (2024) 2-3

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian teologis yang berfokus pada peran pendeta dalam menyikapi fenomena *scroll culture* di kalangan pemuda. Dalam penelitian ini, spiritualitas Kristen digunakan sebagai landasan untuk memahami kehidupan rohani pemuda yang menjadi konteks pelayanan pendeta, sedangkan analisis penelitian berfokus pada peran pendeta sebagai pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman dalam menghadapi tantangan kehidupan digital.

#### **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini membahas kajian teologis tentang peran pendeta dalam menyikapi fenomena *scroll culture* di Jemaat Moria Tondon, Klasik Makale, khususnya di kalangan pemuda yang aktif menggunakan media sosial. Fokus penelitian diarahkan pada peran pendeta sebagai pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman dalam merespons fenomena *scroll culture* serta kaitannya dengan kehidupan rohani pemuda di tengah perkembangan budaya digital.

#### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Bagaimana peran pendeta dalam menyikapi *scroll culture* pada pemuda Jemaat Moria Tondon, Klasik Makale dalam perspektif teologis?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendeta dalam menyikapi *scroll culture* pada pemuda Jemaat Moria Tondon, Klasik Makale dalam perspektif teologis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya dalam bidang teologi pastoral dan teologi spiritual yang berkaitan dengan peran pendeta dalam menyikapi fenomena *scroll culture* di era digital.

##### **2. Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendeta dan gereja dalam merumuskan bentuk pembinaan serta pendampingan rohani bagi pemuda jemaat dalam menghadapi pengaruh *scroll culture* terhadap kehidupan spiritual di tengah perkembangan budaya digital.

#### **F. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini memuat landasan teori mengenai fenomena *scroll culture*, peran pendeta dalam pelayanan kepada pemuda yang meliputi pembimbing rohani, pendamping pastoral, pembina iman, dan pengajar firman, serta kajian Alkitab yang menjadi dasar teologis bagi pelaksanaan peran pendeta dalam menyikapi tantangan kehidupan rohani pemuda di era digital.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian dalam bab ini, memaparkan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

### **BAB IV:**

Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis Data di dalam bab ini, berusaha memaparkan hasil penelitian serta analisis data yang diperoleh di lapangan berdasarkan fokus penelitian.

### **BAB V:**

Bab ini memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.